

PERANCANGAN KAWASAN DENGAN POTENSI WISATA INDUSTRI BATU BATA BERBASIS RUMAH TANGGA DI SRIMULYO, GONDANG, SRAGEN

Retno Susanti¹, Mussadun¹, Djoko Suwandono¹, Adistianti Syahrani¹

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Kampus Undip, Tembalang, Jl. Prof. Sudarto, SH, Semarang
Email: retno.susanti@pwk.undip.ac.id, retnosusanti1703@gmail.com

Abstrak

Keunikan ruang perkotaan, tidak hanya terjadi di wilayah yang berlokasi di pusat kota. Di Desa Srimulyo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, terdapat pola jalan dengan bentuk grid dan jarak simpangan yang teratur, sangat mirip dengan yang terjadi di perkotaan. Kegiatan produksi batu bata yang dilakukan di setiap rumah, menambah kekuatan dan keunikan desa tersebut. Bangunan yang disebut "Lio" sebagai tempat membakar batu bata, menjadi puncak keunikannya. Tempat untuk produksi terletak di tiap halaman, membaur dengan permukiman. Bangunan-bangunan utama pelayanan masyarakat dan lokasinya yang secara alamiah menyebar secara teratur, menghasilkan visual ruang yang sangat menarik. Kondisi-kondisi tersebut adalah potensi untuk mengembangkan daya tarik wisata, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun disisi lain, keberadaan industri batu bata menimbulkan permasalahan lingkungan dan permasalahan infrastruktur industri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut tentu mempengaruhi kapasitas produksi batu bata khas Srimulyo. Desa Srimulyo membutuhkan solusi yang seimbang dan berkelanjutan, antara aspek lingkungan, ekonomi dan sosial. Solusinya adalah diawali dengan memberikan konsep dan rancangan desain yang dapat menurunkan permasalahan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahap awal, yang dilakukan adalah menyerap aspirasi masyarakat melalui wawancara mendalam dengan narasumber. Hasil wawancara menghasilkan pemetaan potensi dan permasalahan, beberapa alternatif solusi, serta konsep pengembangan kawasan di masa mendatang. Langkah selanjutnya, alternatif solusi dan pengembangan tersebut diterjemahkan dalam bentuk desain perancangan kawasan agar mudah dipahami, baik oleh masyarakat di desa Srimulyo maupun oleh pemangku kepentingan terkait. Hasil dari alternatif desain perancangan kawasan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Sragen dalam menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah sekaligus mendorong pengembangan potensi wilayah, agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakatnya.

Kata kunci: perancangan kawasan, wisata industri batu bata.

Abstract

The uniqueness of urban space, not only occurs in areas located in the city center. In Srimulyo Village, Gondang Subdistrict, Sragen Regency, there are road patterns in the form of grids and regular deviation distances, very similar to those that occur in urban areas. The brick production activities carried out in each house add to the strength and uniqueness of the village. The building called "Lio" as a place to burn bricks, became the peak of its uniqueness. Places for production are located on each page, mingling with settlements. The main buildings of community service and their location which naturally spread regularly, produce a very interesting visual space. These conditions are the potential to develop tourist attraction, while increasing people's welfare.

But on the other hand, the existence of the brick industry has caused environmental problems and industrial infrastructure problems. Gradually, this condition certainly affected the typical Srimulyo brick production capacity. Srimulyo Village requires a balanced and sustainable solution, between environmental, economic and social aspects. The solution starts with drafting concepts and designs that become a way out of problems and can improve people's welfare.

In the initial stage, listen to the community through in-depth interviews with the speakers. The results of the interview are mapping potentials and problems, several alternative solutions, and the concept of how to develop Srimulyo village in the future. The next step, alternative solutions and development are translated into the form of area design, so that it is easy to understand, both by the community in Srimulyo village and related stakeholders. The results of the design design alternatives of this area can be taken into consideration for the

Sragen Regency government to develop a Regional Spatial Plan while at the same time encouraging the region's potential to develop. The aim is to provide greater benefits to the community.

Keywords: *area design, brick industrial tourism.*

Pendahuluan

Masyarakat pedesaan dikenal secara luas dengan kehidupan agraris. Secara sosiologis, desa menggambarkan suatu bentuk kesatuan masyarakat corak kehidupan relatif homogen. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini pedesaan mengalami proses dari kehidupan dengan ekonomi agraris menjadi ekonomi perkotaan-industri. Situasi ini menyebabkan perubahan karakteristik desa. Ada desa yang semakin kuat dengan karakternya meskipun bertumbuh, ada desa yang menurun kualitas lingkungannya bahkan hilang, karena ditinggalkan penduduknya untuk mencari penghidupan yang lebih baik di perkotaan (Li, Westlund, & Liu, 2019).

Untuk mempertahankan karakteristik desa, namun tetap dapat memberikan kesejahteraan yang layak bagi penduduknya, maka potensi kreatifitas dan budaya masyarakat dapat didorong untuk menciptakan desa yang kreatif (Scott, Rowe, & Pollock, 2018). Harus ditekankan bahwa upaya tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan akar budaya masyarakat yang lekat dengan rumah, karena rumah adalah tempat tinggal yang sarat makna. Simbiosis rumah tinggal dan industri pedesaan dapat menjadi alternatif solusi dalam merevitalisasi desa sekaligus menciptakan peluang ekonomi (Cheng, Yansui Liu, & Zhou, 2019). Diversifikasi mata pencaharian di pedesaan, adanya institusi yang berorientasi pasar serta modal sosial yang kuat akan dapat meningkatkan ketahanan dan membangun komunitas pedesaan yang berkelanjutan (Li et al., 2019). Prospek adanya desa yang berkekuatan ekonomi namun tetap mempertahankan karakter aslinya akan membuka peluang datangnya investasi dan migrasi penduduk dari perkotaan. Migrasi penduduk perkotaan ke desa yang memiliki ketrampilan wirausaha, kemampuan pengelolaan bahkan dengan modal, akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan bila disertai dengan kerja sama yang saling menguntungkan (Deller, Kures, & Conroy, 2019).

Potensi sumber daya masyarakat pedesaan yang dibekali oleh keahlian akan menjadi pembeda dengan masyarakat perkotaan. Keahlian bertani atau berkebun suatu saat tidak lagi mendominasi di pedesaan, namun akan digantikan oleh industri rumah tangga yang semakin merambah ke pedesaan. Hal tersebut terjadi pula di sebagian desa-desa di Indonesia. Salah satu desa yang menarik untuk menjadi obyek penelitian ini adalah desa Srimulyo, di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Karakteristik pedesaan di Desa Srimulyo sangat unik. Selain kondisi alamiahnya yang masih terjaga, pola dan struktur jalan desa yang geometris memperkuat keunikan Desa Srimulyo. Struktur dan pola jalan dengan bentuk *grid* dengan jarak antar simpang yang teratur menjadi pembeda dari desa lainnya yang umumnya berbentuk organik. Pola jalan alamiah ini selain karena faktor geografis, juga karena berawal dari fungsinya sebagai jalan lintasan hewan ternak (sapi, kambing atau kerbau) yang digembalakan. Tidak menutup kemungkinan pola jalan di desa mengikuti jalan rintisan yang terbentuk dari alur lintasan para pejalan kaki masyarakat awal. Namun berbeda dengan pada umumnya, pola jalan di desa Srimulyo terbentuk dari lintasan akses alat angkut pada wilayah tersebut yang konon merupakan kebun nanas pada masa sebelum kemerdekaan RI. Selain pola jalan, keunikan juga ditunjang oleh adanya produksi batu bata yang dilakukan masyarakat di rumah masing-masing. Secara tidak disengaja, hal ini sesuai dengan ide simbiosis rumah tinggal dan industri pedesaan seperti disampaikan Cheng et al., (2019).

Kemampuan masyarakat dalam membuat batu bata untuk menopang mata kehidupan menjadikan Desa Srimulyo dikenal sebagai sentra batu bata. Pembuatan batu bata di Desa Srimulyo masih secara tradisional. Umumnya pembuatan batu bata menggunakan bahan baku tanah liat, namun di desa Srimulyo pengrajin menggunakan tanah biasa dengan bahan campuran lainnya. Tanah tersebut diambil dari lingkungan sekitar atau didatangkan dari daerah lain. Proses produksi dilakukan dengan

memanfaatkan halaman rumah untuk mencetak dan menjemur batu bata yang masih belum kering. Terdapat pula bangunan pembakaran batu bata yang disebut “*Lio*”. Ruang produksi batu bata di halaman rumah berbaur dengan permukiman warga desa dan letaknya secara teratur satu sama lain. Pola jalan *Grid* yang terbentuk dari struktur jalan menciptakan *sense of place* dan keunikan visual dari Desa Srimulyo.

Di sisi lain, keberadaan industri batu bata mengakibatkan permasalahan lingkungan yang berasal dari dampak proses produksi batu bata.

1) *Permasalahan Lingkungan*

Batu bata menghasilkan asap hasil pembakaran. Asap dan debu menimbulkan polusi udara dan dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kesehatan warga Desa Srimulyo. Selain itu, kebisingan yang berasal dari hilir mudiknya kendaraan angkut (material mentah maupun hasil produksi) mengurangi kualitas hidup warga. Permasalahan lain berasal dari tempat asal bahan baku. Pada lokasi tanah yang diambil tentu terjadi perubahan ekosistem lingkungan dalam jangka panjang, misalnya lapisan tanah subur menipis, bahkan pada lokasi yang berubah menjadi kelerengan curam, dapat berakibat longsor.

2) *Permasalahan Infrastruktur*

Permasalahan infrastruktur dari proses produksi batu bata dimulai dari akses kendaraan distribusi, lokasi bongkar muat dan infrastruktur industri batu bata yang sederhana mempengaruhi kuantitas produksi batu bata. Keterbatasan modal menyebabkan pengrajin batu bata hanya dapat memproduksi batu bata dengan jumlah sedikit. Akibat, jumlah batu bata yang dihasilkan juga terbatas dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses produksi. Masalah lain adalah jaringan pemasaran. Tengkulak yang langsung mengambil hasil produksi ke pengrajin dapat menjadi penentu harga. Kondisi ini tentu merugikan pengrajin karena minimnya keuntungan yang diperoleh.

Dari potensi dan permasalahan yang ada di Desa Srimulyo dibutuhkan solusi yang menyeluruh dalam bentuk revitalisasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa. Sinergi antara memanfaatkan potensi *sense of place*, menyelesaikan permasalahan dari proses produksi batu bata serta menyerap aspirasi masyarakat desa dilakukan untuk menemukan konsep pengembangan kawasan di masa mendatang. Konsep tersebut tidak terlepas dari potensi yang ada di wilayah yang lebih luas yaitu Kecamatan Gondang dan Kabupaten Sragen. Tujuannya adalah agar tetap terjaga keterhubungan antar daerah secara ekonomi.

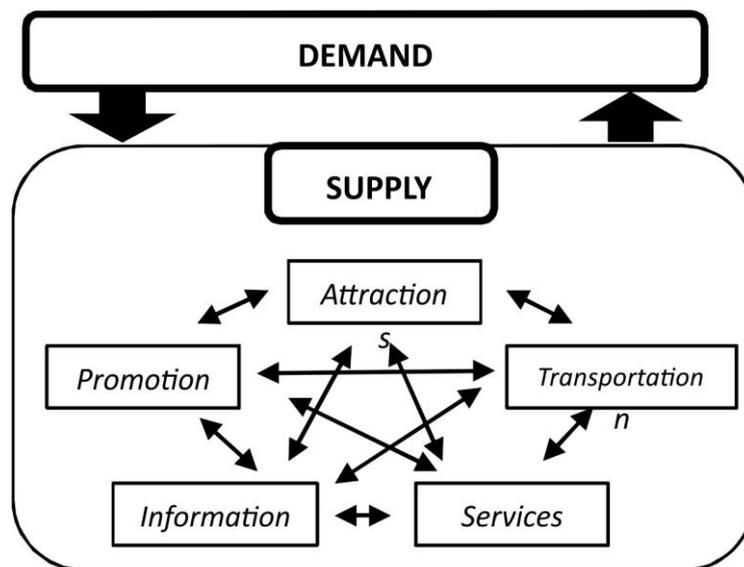
Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods research*. Pendekatan *mixed method* merupakan metode campuran yang merujuk pada penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi (Wisdom, Cavaleri, Onwuegbuzie, & Green, 2011). Pada penelitian ini dilakukan beberapa tahapan. Tahap pertama, melakukan pengumpulan data termasuk pengumpulan potensi dan permasalahan yang ada di Desa Srimulyo. Kemudian dilakukan pengkajian permasalahan. Lalu melakukan pencarian teori yang sesuai sebagai landasan dalam penyusunan konsep desain. Ketiga tahapan tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif dilakukan penyusunan draft desain yang akan dilanjutkan dengan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan Pemerintah Kabupaten Sragen, perangkat Desa Srimulyo dan wawancara langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini, keterlibatan pemangku kepentingan dan kelompok menentukan kualitas partisipasi dalam suatu perencanaan (Voinov & Brown, 2008). Hasil dari FGD akan ditemukan konsep-konsep desain yang diusung berdasarkan aspirasi masyarakat. Output dari kegiatan tersebut diiterasikan berdasarkan teori yang sebelumnya telah ditemukan untuk mengkonfirmasi konsep desain dan mengimplementasikan konsep ke dalam bentuk siteplan desain perancangan. Output akhir pada penelitian ini adalah rumusan konsep desain dan perancangan desain dalam bentuk *siteplan* pengembangan desa Srimulyo.

Kajian Literatur

3.1 Pariwisata

Potensi-potensi yang dimiliki desa Srimulyo dapat diarahkan sebagai potensi pariwisata. Keberadaan industri batu bata berupa kegiatannya, bangunan produksi maupun aspek visual yang diciptakan dari lingkungan alamiah dapat didorong menjadi atraksi wisata. Atraksi wisata itu sendiri merupakan komponen yang sangat penting bagi sistem pariwisata. Pariwisata adalah sebuah fenomena yang muncul karena adanya interaksi wisatawan, bisnis penyedia jasa, pemerintah dan komunitas setempat dalam proses mendatangkan wisatawan atau pengunjung (Goeldner & Ritchie, 2009). Dua pendorong utama dalam pariwisata terdiri dari permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) (Gunn, 1960). Untuk merencanakan pembangunan di perlukan keduanya. Dijelaskan bahwa di dalam pariwisata terdapat sistem komponen utama yang dalam suatu hubungan yang saling bergantung. Salah satu pemodelan sistem pariwisata yang berfungsi diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1 Sistem Pariwisata (Gunn, 1960)

Sumber : Gunn, 1960

Demand berkaitan dengan permintaan pasar pariwisata yang didalamnya terdapat empat aspek yaitu demografis, geografis, psikografis dan behaviouris. Sedangkan *Supply* mencakup semua pelayanan yang disediakan untuk memenuhi permintaan dalam pariwisata (Gunn, 1960). Pelayanan yang dimaksud adalah untuk mendukung kegiatan pariwisata. Terdapat 5 aspek pendukung pariwisata yaitu:

1. *Attraction*, adalah daya tarik suatu destinasi yang merupakan komponen paling kuat dari sisi penawaran pariwisata. Jika pasar memberikan dorongan pergerakan wisatawan maka atraksi memberikan tarikan utama. Atraksi menyediakan dua fungsi utama, pertama yaitu atraksi sebagai pemikat minat perjalanan dan kedua, atraksi dapat memberikan kepuasan pengunjung.
2. *Services/Amenities*, adalah fasilitas pendukung yang digunakan untuk wisatawan antara lain rumah sakit, bank, pos, telekomunikasi, retail dan lainnya.
3. *Accessibilities/transportation*, adalah sistem transportasi yang digunakan wisatawan. Dalam perencanaan pengembangan pariwisata penting untuk mempertimbangkan semua mode perjalanan untuk pergerakan orang ketika berwisata.
4. *Promotion*, adalah kegiatan yang berkaitan dengan periklanan, publisitas, hubungan masyarakat dan insentif. Promosi terbaru dalam bidang pariwisata saat ini adalah melalui penggunaan internet dan e-bisnis. Adanya promosi akan menarik wisatawan untuk dapat berkunjung.
5. *Information*, merupakan informasi perjalanan dalam pariwisata. Iklan dimaksudkan untuk menarik dan menginformasikan wisatawan melalui adanya peta, buku panduan, video, brosur, majalah, internet dan lain sebagainya.

Berdasarkan sistem pariwisata, desa Srimulyo telah memiliki aspek *supply* berupa *attraction* yaitu proses produksi, kegiatan, fasilitas untuk industri batu bata serta keunikan lansekap lingkungan alamiahnya. Namun *services/amenities* masih dalam skala lokal, *accessibilities/transportation* juga masih perlu untuk ditingkatkan baik infrastruktur jalan maupun moda transportasinya (terutama *public transportation*), serta *promotion* dan *information* yang belum ada, mengingat tidak banyak yang mengenal Desa Srimulyo dan keunikannya.

3.2 Image Kawasan

Salah satu atraksi yang menjadi unggulan potensi Desa Srimulyo adalah keunikan lansekap alamiahnya. Pola jalan *grid*, deretan bangunan “*Lio*”, aroma sekam, persawahan, sungai dan aliran irigasi persawahan yang jernih dan deras membentuk image area yang kuat. Hal-hal unik tersebut akan melekat dalam ingatan masyarakat, pengunjung maupun wisatawan.

Image suatu tempat dibentuk oleh 5 elemen pembentuk wajah kota (Lynch, 1960) yaitu :

- a. *Path* merupakan saluran dimana pengamat berpotensi bergerak. *Path* dapat berupa jalan, jalan setapak, jalur transit, kanal, jalur kereta api. Komponen *path* disebut sebagai elemen utama dalam citra kota. Pada umumnya *path* diamati orang ketika bergerak melewatinya dan di sepanjang jalan elemen lingkungan diatur agar saling terkait.
- b. *District*, area yang memiliki kekhasan, biasanya ada pembatas, baik secara nyata (pagar, penanda, perbedaan bentuk/*style/langgam* bangunan, vegetasi tertentu dan lain sebagainya) maupun yang tidak nyata (aroma, rasa ruang dan lainnya). Distrik dapat diidentifikasi dari dalam maupun dari luar area .
- c. *Landmark*, didefinisikan secara sederhana sebagai penanda/”tetenger”, misalkan dalam bentuk bangunan, tanda, toko atau gunung. Biasanya landmark berada disuatu tempat, dapat dilihat pada jarak tertentu dan dapat menjadi petunjuk arah, contoh kubah, bukit besar, menara, bangunan, batas wilayah dan lain sebagainya.
- d. *Nodes*, merupakan titik titik strategis di suatu tempat dan umumnya menjadi titik keramaian/kerumanan orang. *Nodes* dapat berupa persimpangan jalan, tempat istirahat dalam perjalanan, atau bahkan momen pergeseran/pergantian dari satu struktur kawasan ke struktur kawasan lainnya.
- e. *Edge*, elemen linier yang tidak digunakan atau dianggap sebagai jalur. *Edge* dapat dikatakan batas antara dua fase, dimanfaatkan sebagai pemutus aliran linier dalam kontinuitas.

Berdasarkan teori *image* kawasan, desa Srimulyo telah memiliki *path* yang unik berpola *grid*, *district* sebagai desa penghasil batu bata, *landmark* berupa bangunan “*lio*” dan keunikan lansekapnya, *nodes* pada lokasi-lokasi tertentu terutama di pusat pelayanan desa, serta memiliki *edge* yang jelas, antara desa dan wilayah pertanian atau perkebunan disekitarnya.

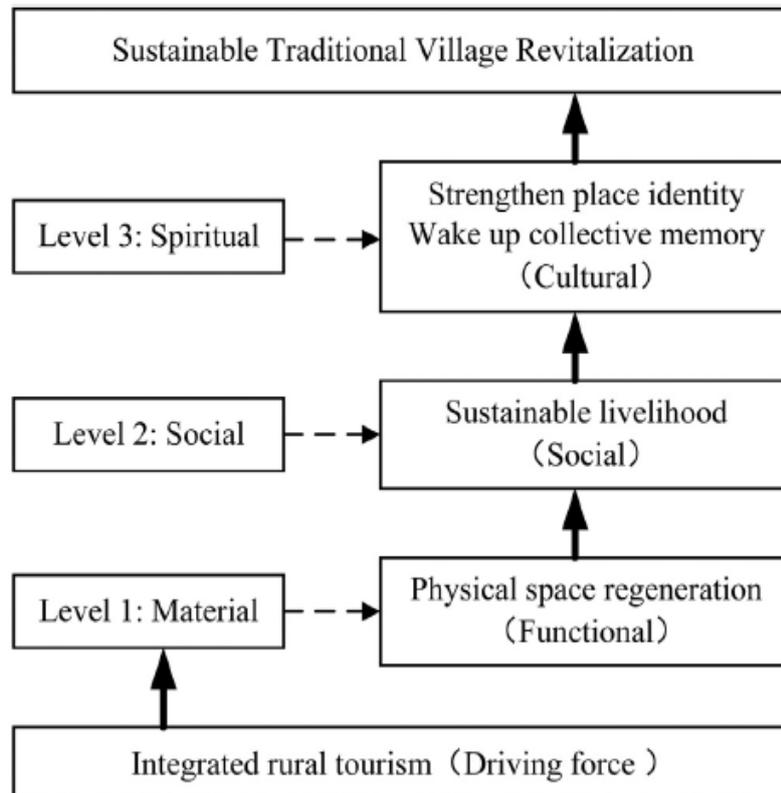
3.3 Place Theory

Teori *place* berkaitan dengan *space* yang terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. Menurut Roger Trancik (1973) bentuk /rancangan kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai sosial, budaya, persepsi visual sehingga kota tidak hanya hadir dan dirasakan sebagai *space*, namun juga dapat dirasakan keberadaanya sebagai *place* (Trancik, 1973)

Berbagai definisi *sense of place* dikemukakan oleh banyak peneliti. Chapin & Knapp (2015) menyebutkan rangkumannya bahwa *sense of place* didefinisikan sebagai kumpulan makna budaya, agama, sejarah, kepercayaan, simbol, nilai dan perasaan yang membentuk interaksi serta keterikatan yang kuat dengan individu pribadi maupun kelompok. Tempat tersebut dapat ditafsirkan, diceritakan, dirasakan, dipahami dan dibayangkan.

3.4 Konsep Pengembangan Pedesaan

Dua kata kunci dalam menyusun konsep pengembangan desa adalah perlindungan (pada karakteristik pedesaan) dan pemanfaatan (potensi sumber daya desa). Wisata pedesaan (*rural tourism*) telah diakui sebagai pendekatan kunci untuk pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Gao & Wu, 2017). Gao dan Wu juga memperkenalkan konsep RTTVR (*Rural Tourism-Based Traditional Village Revitalization*) yang dapat menjadi acuan dalam menyusun konsep pengembangan desa Srimulyo.



Gambar 2 Konsep RTTVR
Sumber : Gao dan Wu, 2017

Hasil Dan Pembahasan

4.1 Review Kondisi Desa Srimulyo

Karakteristik sebagian besar wilayah Desa Srimulyo merupakan lahan pertanian, sehingga dapat dipahami jika mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah sebagai petani. Namun sebagian masyarakat juga bermata pencaharian ganda, selain sebagai petani juga menjadi pengrajin batu bata sebagai pekerjaan kedua. Aktivitas produksi batu bata tidak dapat menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk Srimulyo. Hal ini disebabkan jika musim hujan, pengrajin batu bata tidak dapat memproduksi batu bata secara maksimal karena terkendala dengan proses pengeringan yang membutuhkan sinar matahari terik. Proses pengeringan yang lama menjadi tidak efektif. Selain itu, musim hujan adalah waktu-waktu utama untuk mulai bercocok tanam sehingga para petani memilih untuk mengutamakan bertani. Meskipun demikian, jumlah industri rumah tangga pembuat batu bata di Desa Srimulyo semakin meningkat seiring dengan banyaknya permintaan konsumen. Pembuatan batu bata di Desa Srimulyo sendiri telah ada sejak zaman Belanda dan sebagian besar merupakan usaha

yang telah di wariskan secara turun temurun. Usaha batu bata Srimulyo rata rata memiliki lama usaha 25-34 tahun.

Tabel 1. Perkembangan jumlah industri Batu Bata Desa Srimulyo

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Industri</i>
2014	187
2015	196
2016	214
2017	228
2018	240

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Industri batu bata Srimulyo berskala rumah tangga dan pada rumah yang memproduksi batu bata kegiatannya dilakukan di halaman depan. Di halaman depan rumah pula terdapat bangunan “*Lio*” sebagai tempat pembakaran batu bata yang sudah dicetak.



Gambar 3 Industri batu bata di setiap rumah

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Hasil produksi batu bata Srimulyo berbeda dengan wilayah lainnya. Batu bata Srimulyo dikenal bagus karena tidak mudah patah dan retak. Pengrajin batu bata masih mempertahankan pembuatan dan proses pembakaran secara tradisional. Bahan baku utama yang digunakan adalah tanah galian yang didatangkan dari daerah lain dan untuk pembakaran, pengrajin menggunakan sekam padi. Hal ini yang menjadi kunci dalam menentukan kualitas batu bata Srimulyo. Pengrajin batu bata beranggapan dengan menggunakan sekam padi atau sisa hasil pertanian lainnya dapat mengontrol pembakaran batu bata ketika dibakar sehingga kualitas dari batu bata dapat terjaga.

4.2 Potensi dan Permasalahan

Desa Srimulyo merupakan wilayah dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian tertinggi di Kecamatan Gondang. Luas sawah irigasi mencapai 396,60 hektar (BPS Kab. Sragen, 2017) dan sebesar 40% luas lahan pertanian ditanami padi dan kedelai.



Gambar 4 Lahan pertanian produktif Srimulyo
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Pertanian bukan saja menjadi sektor utama perekonomian penduduk Desa Srimulyo karena industri batu bata juga memberikan kontribusi paling tinggi dalam perekonomian desa. Pembuatan batu bata masih menggunakan cara tradisional yang ilmunya sudah diwariskan secara turun temurun dari tahun 1970-an. Desa Srimulyo menjadi pemasok untuk kebutuhan batu bata untuk wilayah sekitarnya. Potensi UMKM batu bata Srimulyo dapat mencetak 2.000 batu bata per harinya.



Gambar 5 Proses pencetakan dan pembakaran batu bata di Desa Srimulyo
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Potensi lain yang dimiliki Desa Srimulyo adalah keunikan pola jalan yang berbentuk *Grid*. Pada umumnya, pola jalan *Grid* ditemukan di perumahan perkotaan atau di daerah pusat kota, terutama wilayah yang bertopografi datar. Pola *grid* dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan penduduk dalam beraktivitas. Konon, awal mula terbentuknya pola *grid* tersebut karena desa Srimulyo merupakan salah satu daerah wilayah penjajahan Belanda yang dikembangkan sebagai perkebunan nanas. Pola jalan tersebut terbentuk dari lintasan gerobag/alat angkut hasil panen nanas.



Gambar 6 Pola jalan Grid Desa Srimulyo
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

4.3 Analisis Komponen Pendukung Perancangan

Respon Masyarakat

Berdasarkan hasil Forum Group Discussion, penduduk Desa Srimulyo memiliki motivasi yang tinggi untuk terus terlibat dalam industri batu bata. Motivasi utama adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Minat masyarakat yang tinggi terhadap industri rumah tangga batu bata merupakan faktor penting atas keberlanjutan dan kelangsungan industri batu bata dalam jangka panjang. Masyarakat Desa Srimulyo enggan untuk mencari pekerjaan lain atau berpindah ke kota, karena merasa pendapatan dari hasil pertanian dan industri batu bata sudah dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Masyarakat beranggapan bahwa keberlangsungan Desa Srimulyo di masa mendatang sangat bergantung pada hasil pertanian dan industri batu bata.

Lingkungan

Pengrajin batu bata saat ini mengandalkan tanah galian sebagai bahan baku utama pembuatan batu bata Desa Srimulyo. Tanah galian biasanya diambil dari wilayah lain. Namun, dimasa mendatang sangat mungkin bila bahan baku menipis, sehingga perlu dicari bahan baku pengganti maupun metode pembuatan batu bata yang lebih ramah lingkungan. Keberlanjutan ketersediaan bahan baku batu bata perlu menjadi fokus oleh para pengrajin.

Permasalahan lainnya terletak pada proses pembuatan batu bata. Meskipun sudah terbiasa, namun warga tetap mengeluhkan adanya asap hasil pembakaran batu bata yang semakin mencemari lingkungan dan udara. Industri dan pembakaran batu bata yang dekat dengan rumah tinggal menyebabkan asap masuk ke dalam rumah. Inovasi batu bata tanpa bakar menjadi salah satu inovasi solusi untuk produksi batu bata karena dapat mengurangi polusi asap yang dihasilkan ketika pembakaran. Komposisi batu bata tanpa bakar membutuhkan material yang lebih banyak seperti semen, kapur, pasir dan sekam. Penambahan komposisi material dapat menjadi solusi untuk membuat batu bata tanpa bakar (Irwansyah; Isma, Faiz; Purwandito, 2018). Industri batu bata yang ramah lingkungan dapat diwujudkan melalui inovasi produksi yang tidak merugikan lingkungan dan masyarakat. Selain itu, adanya industri yang ramah lingkungan akan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Permasalahan berikutnya adalah proses pengiriman galian tanah sebagai bahan mentah dan angkut hasil produksi batu bata dengan kendaraan truk menyebabkan kerusakan jalan di Desa Srimulyo. Truk besar yang melintasi jalan desa menimbulkan kerawanan keselamatan lalu lintas karena berbaur dengan kendaraan kecil dan lambat lainnya. Intensitas lalu lintas juga menimbulkan polusi debu, asap dan kebisingan yang mengganggu kenyamanan warga di permukiman.

Ekonomi

Selain penghasilan dari bertani (baik sebagai petani maupun buruh tani), sebagian masyarakat Desa Srimulyo mendapat pemasukan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dari hasil penjualan produksi batu bata. Saat ini hasil produk batu bata diserap pasar konsumen di luar Desa Srimulyo. Konsumen dari luar (biasanya tengkulak atau pengusaha bahan bangunan) membeli batu bata secara langsung dalam jumlah besar. Daerah pemasaran batu bata Srimulyo hingga ke luar Kecamatan Gondang (Kencana, 2018), bahkan pemasaran telah meluas ke provinsi Jawa Timur seperti Ngawi dan provinsi D.I Yogyakarta. Selain dikenal karena kualitas batu bata Srimulyo yang bagus, tidak mudah pecah dan kuat, harganya relatif murah sehingga lebih menarik bagi konsumen.

Saat ini keberadaan industri batu bata berskala rumah tangga ini secara ekonomi menyerap banyak tenaga kerja di lingkungan Desa Srimulyo. Jika karena tingginya permintaan dan industri batu bata ini ditingkatkan kapasitasnya, tentu harus dibarengi dengan tersedianya lapangan kerja yang seluas-luasnya. Dengan demikian diharapkan mengurangi migrasi penduduk ke kota karena tersedia lapangan kerja sekaligus dapat mempertahankan keberlanjutan keunikan desa Srimulyo.

Pemanfaatan potensi industri batu bata dan produk diversifikasi lainnya akan menjadi daya tarik bagi pengunjung. Produk dengan tanah liat lainnya seperti kerajinan, tembikar dan lain sebagainya akan menjadi unggulan dan membuka kesempatan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peluang Pariwisata

Kabupaten Sragen berada di wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian Sragen merupakan pintu gerbang kedatangan kunjungan wisatawan ke Jawa Tengah dari arah timur. Kabupaten Sragen bukan hanya memiliki potensi wisata alam, tetapi peluang wisata edukasi melalui sektor industri batu bata. Keberadaan industri batu bata yang dijadikan potensi wisata akan menjadi pelengkap pada daya tarik wisata di suatu daerah. Atraksi edukasi kegiatan pembuatan batu bata Desa Srimulyo secara tradisional akan menarik minat wisatawan. Atraksi edukasi mencakup pada proses pembuatan, pencetakan dan pembakaran menjadi potensi Desa Srimulyo.

Industri pembuatan batu bata saat ini merupakan potensi utama yang dapat dikembangkan. Produk serupa dengan bahan tanah liat, dapat dikembangkan baik sebagai produk yang dapat digunakan langsung maupun produk diversifikasi seperti souvenir, elemen dekoratif ruang luar atau hiasan interior yang estetis. Produk-produk estetis ini akan menjadi salah satu atraksi wisata atau sarana kelengkapan wisata di desa Srimulyo.

Potensi lain sebagai atraksi wisata utama adalah lansekap dan kondisi lingkungan. Pengunjung dapat melihat proses produksi yang dilakukan di halaman rumah, terutama bangunan-bangunan "*Lio*" sebagai tempat pembakaran batu bata. Penampakan visual koridor permukiman yang teratur dan didukung dengan pola jalan *Grid*, serta aktivitas pembuatan batu bata memunculkan *sense of place* ketika memasuki daerah "*district*" industri batu bata desa Srimulyo. Pengunjung dapat berjalan kaki menyusuri koridor maupun menikmati lansekap alamiah disekitar daerah pertanian dan perkebunan.

Untuk mengembangkan pariwisata, sumber daya manusia turut menjadi penentu kelangsungan keunikan kehidupan desa. Melihat kecenderungan masyarakat untuk tetap mempertahankan industri batu bata yang telah ada, serta kemauan masyarakat untuk berkembang menjadi dasar yang kuat untuk mendorong mata pencaharian selain bertani, berkebun dan menjadi pengrajin batu bata. Masyarakat dapat didukung untuk bersiap menjadi pelaku pariwisata dengan mempersiapkan kapasitas diri dan kompetensi.



Gambar 7 Karakteristik visual rumah dengan "Lio"

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Pada tahap-tahap awal, kegiatan pariwisata bisa jadi merupakan hal yang baru bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan, namun dalam jangka panjang akan menjadi transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat yang paham akan jasa pelayanan. Transisi ini akan menjadi *exit-strategy* dari industri produk batu bata yang tidak berkelanjutan menjadi industri batu bata dan diversifikasinya yang ramah lingkungan serta bernilai ekonomi tinggi.

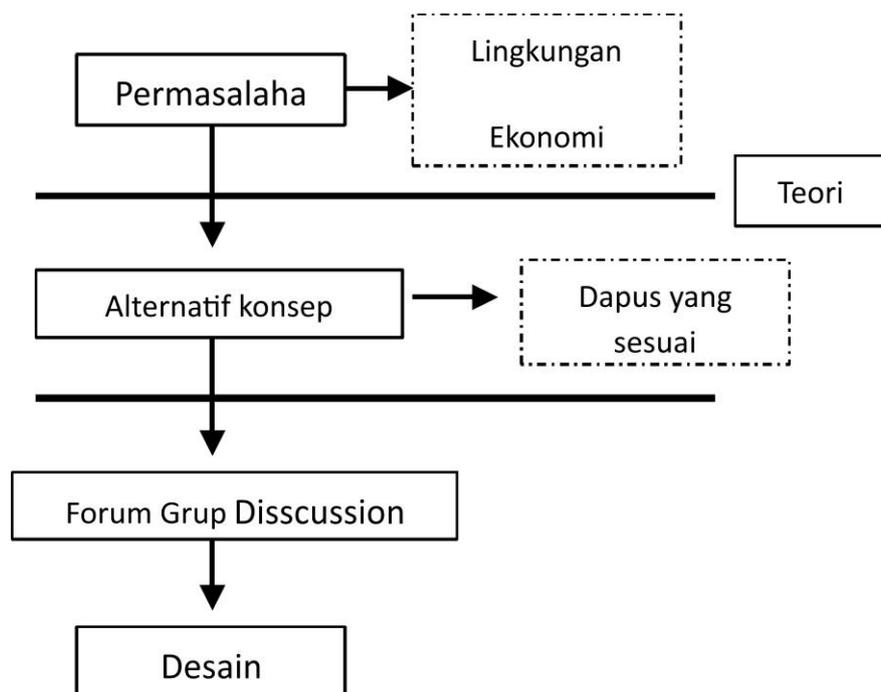
Sunaryo (2013) membagi daya tarik wisata menjadi tiga jenis yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus. Menurut Mariotti (1985) dan Yoeti(1987) daya tarik destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam menarik wisatawan untuk berkunjung salah satunya adalah *Something to See* yaitu destinasi tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang dapat dilihat oleh wisatawan, disamping juga mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan *entertainments* bila orang datang mengunjunginya (Yoeti, 2008). Hadiwijoyo (2012) juga menjelaskan bahwa konsep utama dalam komponen desa wisata adalah adanya akomodasi dan atraksi.

Dalam industri pariwisata, persaingan menjadi semakin tinggi, sehingga strategi promosi destinasi wisata semakin penting peranannya (Chandra & Menezes, 2001) . Promosi dapat dilakukan untuk menjangkau wisatawan untuk berkunjung ke Desa Srimulyo. Media penyampaian pesan promosi desa sebagai wisata industri batu bata dapat dilakukan melalui media komunikasi atau media perantara. Promosi dapat pula didukung dengan menjadikan Desa Srimulyo masuk pada destinasi wisata Kabupaten Sragen. Diperlukan kerjasama antara pihak Kabupaten Sragen dan Kecamatan Gondang serta kerjasama berbagai pihak masyarakat di Desa Srimulyo.

Konsep Pengembangan Wisata Industri

Berdasarkan alur perancangan desain bahwa setelah melakukan identifikasi permasalahan dan melakukan analisa komponen pendukung perancangan maka disusun alternatif konsep. Hasil tersebut kemudian didiskusikan dalam *Forum Group Disscussion* oleh masyarakat untuk mendapatkan umpan balik bagi penyempurnaan konsep desain yang sesuai.

Konsep pengembangan yang memiliki kesesuaian dan peluang untuk diterapkan adalah konsep Desa Srimulyo sebagai desa wisata dengan keunggulan sebagai desa industri batu bata. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, 2012).



Gambar 8 Alur Perancangan Desain

Sumber: Analisis peneliti, 2019

Pengembangan konsep desa wisata didukung dengan keinginan masyarakat Desa Srimulyo untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi dapat dilihat dari motivasi untuk meningkatkan keterampilan diri terutama dalam mengembangkan usaha diversifikasi industri batu bata. Konsep pengembangan desa wisata industri batu bata berskala rumah tangga secara ekonomi akan menyerap tenaga kerja di lingkungan desa. Sunaryo (2013) menyatakan bahwa masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata.

Sebagai desa wisata industri batu bata, desa Srimulyo dirancang akan dilengkapi dengan ketersediaan fasilitas yang mendukung potensi wisata industri batu bata. Fasilitas tersebut merupakan pengembangan usaha seperti tempat penginapan, transportasi pariwisata, workshop dan pusat kuliner. Untuk menarik adanya pengunjung, konsep desa wisata Batu Bata diperkuat dengan penggunaan hasil produksi batu bata di tiap bangunan di Desa Srimulyo. Seluruh bangunan akan menggunakan bata *expose* sehingga memperkuat *sense of place* desa industri batu bata. Disediakan pula ruang pameran produk untuk menampung hasil produksi secara terintegrasi sehingga dapat menjadi wisata edukasi bagi pengunjung.

Desain Rancangan



Gambar 10 Image perancangan wisata industri batu batau Srimulyo

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Konsep yang telah dirumuskan kemudian diaplikasikan ke dalam sebuah bentuk *siteplan* perancangan Desa Srimulyo, berjudul “*Perancangan Potensi Wisata Industri Batu Bata Berbasis Rumah Tangga Desa Srimulyo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen*”. Berikut terjemahan fisik bangunan dan fasilitas atas dasar konsep yang dirancang, yaitu:

- a. Panggung Pertunjukan
Panggung pertunjukan sebagai titik berkumpul penduduk maupun wisatawan.
- b. Koridor Komersial
Koridor komersial merupakan tempat untuk lokasi pedagang untuk menjual produk hasil batu bata maupun pernik yang berkaitan dengan hasil olahan produksi batu bata Srimulyo.
- c. *Public Space*
Merupakan ruang terbuka umum.
- d. Makam Taman
Makam sebagai sarana pelayanan umum untuk penduduk lokal.
- e. *Cottage* (tempat penginapan)
Cottage disediakan sebagai area tempat wisata di Desa Wisata batu bata. Area ini menjadi tempat peristirahatan dengan menikmati pemandangan persawahan.
- f. Pusat kuliner
Pusat kuliner dimaksudkan untuk mendukung penyediaan jajanan dan oleh- oleh.
- g. Rumah dengan *Lio*
Peletakan rumah, *Lio* dan industri batu bata dalam satu lokasi kavling. Peletakan industri berada di halaman rumah warga.

- h. Area Penerimaan (*informasi, ticketing, shuttle car*)
Area penerimaan ditujukan untuk mencari informasi lokasi wisata Srimulyo. Disediakan *shuttle car* untuk wisatawan untuk berkeliling desa.
- i. RTH Privat
Terdapat ruang terbuka privat untuk mempertahankan banyaknya ruang terbuka hijau.
- j. Ruang Pamer Produk
Ruang pameran dan menampung dari hasil produksi batu bata.
- k. *Workshop*
Disediakan workshop untuk pembuatan batu bata.
- l. Ruang pameran
Tempat untuk memamerkan hasil produksi batu bata.



Gambar 11 Siteplan perancangan wisata industri batu batau Srimulyo
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Kesimpulan

Kegiatan produksi batu bata Desa Srimulyo tidak dapat diperbaharui. Berbagai permasalahan ekonomi, sosial dan lingkungan muncul dari kegiatan produksi ini yang perlu untuk dicari solusi yang paling sesuai. Masyarakat perlu disiapkan untuk mencari peluang ekonomi lainnya selain bertani. Konsep perancangan potensi wisata industri batu bata di Desa Srimulyo dapat menjadi transisi antara pertanian dan industri batu bata ke pertanian dan industri jasa pariwisata.

Konsep “Desa Wisata Industri Batu Bata berbasis Rumah Tangga Desa Srimulyo” merupakan konsep yang paling sesuai untuk dikembangkan di Desa Srimulyo. Potensi aktivitas industri batu bata berbasis rumah tangga dapat menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Konsep wisata industri batu bata Srimulyo dilengkapi dengan atraksi lainnya yang mendukung industri batu bata. Potensi atraksi wisata industri batu bata semakin lama akan menggeser industri batu bata. Artinya akan terjadi pergeseran sektor utama dari industri batu bata ke sektor pariwisata. Sektor perekonomian dari industri batu bata akan menjadi pelengkap.

Acknowledgements

Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Diponegoro dengan melibatkan kegiatan Studio Perancangan program S1 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Terima kasih kepada anggota tim studio perancangan yang terlibat sejak pengumpulan data sampai dengan penyusunan usulan desain :

Hendra Tata Pradipta, Regina Sania N, Cindy Iriandini P, Ratna Arnianti, Lita Johan Trifena, Wahyabiantara P.A, Rizky Dwi Febrina, Dian Apriliana dan Yoga Arya N,P.

Daftar Pustaka

- Chandra, S., & Menezes, D. (2001). Applications of Multivariate Analysis in International Tourism Research : The Marketing Strategy Perspective of NTOs, 3(1), 77–98.
- Chapin, F. S., & Knapp, C. N. (2015). Sense of place: A process for identifying and negotiating potentially contested visions of sustainability. *Environmental Science and Policy*, 53, 38–46. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2015.04.012>
- Cheng, M., Yansui Liu, & Zhou, Y. (2019). Measuring the symbiotic development of rural housing and industry: A case study of Fuping County in the Taihang Mountains in China. *Land Use Policy*, 82(December 2018), 307–316. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.12.013>
- Deller, S., Kures, M., & Conroy, T. (2019). Rural entrepreneurship and migration. *Journal of Rural Studies*, 66(December 2018), 30–42. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.01.026>
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.04.003>
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2009). *Tourism : Principles, Pratices, Philosophies*.
- Gunn. (1960). *Tourism as a System*.
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Grahailmu.
- Irwansyah; Isma, Faiz; Purwandito, M. (2018). Karakteristik Batu Bata Tanpa Pembakaran dari Limbah, (2), 8–12.
- Kencana, P. M. (2018). Analisis Perkembangan Industri Batu Bata di Desa Srimulyo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen taun 2014-2018.
- Li, Y., Westlund, H., & Liu, Y. (2019). Why some rural areas decline while some others not: An overview of rural evolution in the world. *Journal of Rural Studies*, (March), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.03.003>
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*.
- Pagdee, A. K. Y. . (2006). What makes community forest management succesfull : a meta study from

- community forest throughout the world. *Society and Natural Resources*, 19, 33–52.
- Scott, K., Rowe, F., & Pollock, V. (2018). Creating the good life? A wellbeing perspective on cultural value in rural development. *Journal of Rural Studies*, 59, 173–182. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.07.001>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Trancik, R. (1973). *finding-lost-space(1).pdf*.
- Voinov, A., & Brown, E. J. (2008). Lessons for successful participatory watershed modeling: A perspective from modeling practitioners, 6, 197–207. <https://doi.org/10.1016/j.ecolmodel.2008.03.010>
- Wisdom, J. P., Cavaleri, M. A., Onwuegbuzie, A. J., & Green, C. A. (2011). Methodological Reporting in Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Health Services Research Articles, 721–745. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6773.2011.01344.x>
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata introduksi, informasi dan implementasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan kota secara terpadu: teori perancangan kota dan penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.